

PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PEREKONOMIAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN SEMARANG

Puja Sulistyawan

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Jl. Garuda No. 7 Ungaran

Email: pujopujas@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada. Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari nilai PDRB daerah tersebut. Supaya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah lebih pesat, maka harus dicari sektor basis/sektor unggulan daerah tersebut. Dua alat analisis yang digunakan untuk mendeteksi sektor basis adalah dengan pendekatan *Location Quotient (LQ)*, serta *Multiplier*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. Alat Analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient (LQ)*, *Multiplier Shortrun (MS)*, dan Elastisitas tenaga kerja dengan menggunakan variable PDRB dan jumlah tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan pada tahun 2020 mempunyai nilai LQ PDRB 1,11 dan LQ Tenaga kerja 1,22; nilai MS PDRB 2,66 dan nilai MS tenaga kerja 2,76 dengan nilai elastisitas tenaga kerja sebesar 4,41. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor basis yang patut diberikan perhatian lebih dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

Kata Kunci : *Industri Pengolahan, Location Quotient (LQ), Multiplier Share, Elastisitas Tenaga Kerja*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara atau suatu wilayah, karena pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berkaitan erat dengan kesejahteraan rakyatnya sehingga menjadi tolak ukur apakah daerah tersebut berada dalam keadaan ekonomi yang baik atau buruk. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kuantitatif adanya pembangunan ekonomi di suatu

wilayah. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.

Selanjutnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan

distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Salah satu penggerak pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah sektor industri pengolahan berbasis pertanian. Oleh karena

itu, sektor industri dipersiapkan agar mampu menjadi penggerak dan memimpin (*the leading sector*) terhadap perkembangan sektor perekonomian lainnya, selain akan mendorong perkembangan industri yang terkait dengannya (Saragih, 2010).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017 – 2020 (Juta Rupiah)

PDRB Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	3.477.134	3.560.418	3.632.521	3.626.314
B. Pertambangan dan Penggalian	72.019	75.779	79.085	78.591
C. Industri Pengolahan	12.221.520	12.852.546	13.644.469	13.051.307
D. Pengadaan Listrik dan Gas	38.779	40.923	42.203	43.477
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	24.978	26.331	27.475	27.825
F. Konstruksi	4.385.486	4.649.525	4.766.554	4.625.444
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.723.074	3.951.296	4.183.515	3.961.689
H. Transportasi dan Pergudangan	717.679	774.255	842.430	652.502
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	996.364	1.075.886	1.164.471	1.087.633
J. Informasi dan Komunikasi	1.411.181	1.568.315	1.729.662	2.006.217
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.109.390	1.153.784	1.196.200	1.214.879
L. Real Estate	1.056.001	1.119.615	1.180.462	1.164.462
M,N. Jasa Perusahaan	156.563	171.073	187.759	178.795
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	854.232	895.625	918.582	906.858
P. Jasa Pendidikan	1.110.331	1.191.990	1.277.678	1.273.769
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	230.198	250.745	266.819	290.898
R,S,T,U. Jasa lainnya	418.057	459.573	499.427	496.962
PDRB	32.002.985	33.817.679	35.639.311	34.687.623

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan perekonomian di Kabupaten Semarang adalah dengan melihat perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perkembangan perekonomian di Kabupaten Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dicerminkan pada peningkatan angka

Produk Domestik Regional Bruto. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang dimiliki oleh Kabupaten Semarang, salah satunya didorong pertumbuhan pada sektor industri pengolahan. Meskipun pada tahun 2020 mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2019, namun secara umum PDRB sektor industri pengolahan

Kabupaten Semarang selama periode tahun 2017-2020 mengalami kenaikan.

Dengan melihat Tabel 1 diketahui bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri pengolahan relatif mengalami peningkatan setiap tahun. Namun, dalam hal penyerapan tenaga kerja atau penyediaan lapangan kerja sektor industri pengolahan masih perlu diteliti lagi. Hal itu dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan tahun 2020 sebesar 36,29 %. Berdasarkan hal tersebut, maka betapa pentingnya untuk dikaji lebih lanjut bagaimana peran sektor industri pengolahan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang, menghitung *multiplier basis* ekonomi pada sektor industri pengolahan serta mengetahui elastisitas tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang merupakan sektor industri yang berkontribusi terhadap sepertiga pembentukan PDRB. Sektor industri pengolahan dianggap sebagai *the leading sector* yang mampu mendorong berkembangnya sektor-sektor yang lain seperti sektor jasa dan pertanian, sehingga

sektor industri pengolahan harus dianalisis lebih lanjut supaya dapat diambil kebijakan-kebijakan strategis demi memajukan perekonomian di Kabupaten Semarang.

Perekonomian wilayah secara umum dapat dianalisis pada dua aspek yaitu, analisis aspek sektoral dan analisis aspek regional. Kajian tersebut dapat dilakukan untuk tingkat ekonomi nasional, maupun untuk tingkat ekonomi daerah.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi merefleksikan suatu ukuran yang menggambarkan pertumbuhan seluruh kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa di seluruh wilayah domestik pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006). Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi (Tarigan, 2007).

Basis Ekonomi

Menurut Arsyad (1999) teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah.

Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor sekunder (*city polowing*) artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan yang menyeluruh. Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar. Lebih lanjut dalam analisis teori basis ekonomi, teori tersebut dapat digunakan untuk menentukan sektor dan subsektor potensial di Kabupaten Semarang berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Apabila sektor potensial tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal, selanjutnya dimodifikasi menjadi sektor/subsektor ekonomi potensial dan bukan sektor/subsektor ekonomi potensial.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan satu alat yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan suatu wilayah. PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha

dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. Pendapatan regional didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut (Tarigan, 2007).

Tenaga Kerja

Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan adalah sesuai dengan konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh *International Labour Organization (ILO)*. Penduduk dikelompokkan menjadi dua yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu dan berakhir sehari sebelum pendataan.

Sedangkan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam pada periode waktu seminggu yang lalu. Bekerja selama

satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.

Sektor Industri

Sektor industri mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Termasuk kategori industri pengolahan di sini adalah unit yang mengubah bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama di mana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan variabel tenaga kerja tingkat Kabupaten Semarang dan tingkat Jawa Tengah.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana penelitian ini beorientasi pada penggambaran hubungan dari industri pengolahan dan penyerapan tenaga kerja dilihat dari perhitungan *Location Quotient/LQ*, *multiplier basis*, serta perhitungan elastisitas tenaga kerja.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan

BPS Kabupaten Semarang pada rentang waktu tahun 2017-2020.

Teknik Analisis

Location Quotient (LQ)

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient/LQ*). *Location Quotient /LQ* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sector*).

Dalam teknik *Location quotient/LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (Adisasmita, 2005). Menurut Budiharsono (2001), LQ adalah metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah :

1. Pendekatan Tenaga Kerja

$$LQ = \frac{Li/Lt}{Ni/Nt}$$

2. Pendekatan Nilai Tambah (PDRB)

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Dimana :

LQ = Location quotient

L = Tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

N = Tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas

V = PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y = PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan diatas, maka ada tiga kriteria penilaian LQ yang diperoleh (Bendavid-Val dalam Kuncoro, 2004), yaitu :

- $LQ > 1$ artinya, komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif.
- $LQ = 1$ komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif.
- $LQ < 1$ komoditas ini juga termasuk non-basis.

Multiplier Basis

Multiplier Basis ekonomi digunakan secara luas dalam proyeksi. Dengan mengevaluasi prospek masa datang dari kegiatan-kegiatan basis dalam perekonomian wilayah, dan menetapkan *multiplier* tenaga kerja (*Employment Multiplier*) yang diperoleh dari rasio total kesempatan masa datang dapat diperkirakan. Selain *multiplier* tenaga kerja dapat pula dihitung, *multiplier* pendapatan yang menunjukkan proyeksi pendapatan di masa yang akan datang baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang.

Kekuatan sektor basis untuk menggerakkan perekonomian serta memperluas kesempatan kerja wilayah terletak pada besarnya koefisien pengganda pendapatan yang dihasilkan. Pengganda pendapatan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut (Tiebout, 1962 dalam Tarigan, 2005) dan dalam penelitian ini analisis pengganda digunakan untuk melihat berapa besar kontribusi industri basis dalam menggerakkan perkembangan sektor industri manufaktur. *Multiplier Basis* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Multiplier Shortrun* (Multiplier jangka pendek). Rumus *Multiplier Shortrun* (Multiplier jangka pendek), sebagai berikut :

$$MS = \frac{1}{1 - \frac{NB}{NB+B}}$$

Keterangan :

MS = *Multiplier Shortrun* (Multiplier jangka pendek)

NB = PDRB / Tenaga Kerja Sektor Non Basis

B = PDRB / Tenaga Kerja Sektor Basis

Elastisitas Tenaga Kerja

Untuk menganalisis peranan sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang, dapat dihitung laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dan pertumbuhan PDRB Sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang.

Rumus untuk menghitung elastisitas tenaga kerja adalah sebagai berikut :

$$E = \frac{\% \Delta TK(i)}{\% \Delta PDRB (i)}$$

Dimana :

E = Elastisitas Tenaga Kerja

ΔTK_i = Perubahan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan

$\Delta PDRB_i$ = Perubahan PDRB sektor industri pengolahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Penggolongan lapangan usaha ke dalam sektor basis dan non basis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), yang bertujuan untuk mengetahui besarnya peranan sektor tersebut pada tingkat yang lebih tinggi. Nilai *Location Quotient* (LQ) PDRB sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang dapat di lihat pada Tabel 2

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) PDRB Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Semarang Tahun 2017 – 2020

Tahun	PDRB Sektor Industri pengolahan Kab. Semarang (Juta Rp)	Total PDRB Kab. Semarang (Juta Rp)	PDRB Sektor Industri Pengolahan Jawa Tengah (Juta Rp)	Total PDRB Jawa Tengah (Juta Rp)	LQ
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	12.221.520,00	32.002.985,00	308.770.221,90	893.750.296,17	1,11
2018	12.852.546,00	33.817.679,00	322.143.287,28	941.091.143,86	1,11
2019	13.644.469,00	35.639.311,00	338.820.377,75	991.913.118,53	1,12
2020	13.051.307,00	34.687.623,00	326.165.238,58	965.629.085,07	1,11

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Tabel 3. Nilai *Location Quotient* (LQ) Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Semarang Tahun 2017-2020

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri pengolahan Kab. Semarang (Jiwa)	Total Tenaga Kerja di Kab. Semarang (Jiwa)	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Jawa Tengah (Jiwa)	Total Tenaga Kerja di Jawa Tengah (Jiwa)	LQ
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	168.138	596.297	3.563.275	17.186.674	1,36
2018	197.362	575.925	5.386.777	17.413.869	1,11
2019	243.991	600.787	5.686.979	17.602.917	1,26
2020	217.856	600.322	5.223.913	17.536.935	1,22

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Location Quotient* pendapatan (PDRB) dan tenaga kerja sektor industri

pengolahan Kabupaten Semarang berada di atas angka 1 atau $LQ > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pendapatan

dan penyerapan tenaga kerja, sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang merupakan sektor basis yang lebih tinggi perbandingannya dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Analisis *Multiplier Shortrun*

Analisis *Multiplier Shortrun* PDRB

Analisis *Multiplier* dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi sektor yang tergolong dalam sektor basis dan non basis. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang adalah sektor basis baik dilihat dari sisi pendapatan maupun dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4. Analisis *Multiplier Shortrun* Pendapatan Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Semarang Tahun 2017-2020

Tahun	Pendapatan Sektor Basis (Juta Rp)	Pendapatan Sektor Non Basis (Juta Rp)	Nilai <i>Multiplier</i> <i>Shortrun</i> (MS)
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	12.221.520,00	19.781.465	2,62
2018	12.852.546,00	20.965.133	2,63
2019	13.644.469,00	21.994.842	2,61
2020	13.051.307,00	21.636.316	2,66

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Hasil dari perhitungan dapat dilihat bahwa, nilai *Multiplier Shortrun* (MS) sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang stabil pada angka 2,61-2,66 setiap tahunnya. Ini berarti bahwa pada tahun 2020, jika terjadi perubahan sebesar Rp. 1,00 pada sektor industri pengolahan, maka akan terjadi perubahan sebesar Rp.

2,66 pada PDRB Kabupaten Semarang secara keseluruhan.

Analisis *Multiplier Shortrun* Tenaga Kerja

Besar kecilnya peranan suatu sektor dalam wilayah analisis ekonomi dapat pula diketahui berdasarkan besarnya serapan tenaga kerja oleh sektor tersebut

Tabel 5. Analisis *Multiplier Shortrun* Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Semarang Tahun 2017-2020

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Basis (jiwa)	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Non Basis (jiwa)	Nilai <i>Multiplier</i> <i>Shortrun</i> (MS) Tenaga Kerja
2017	168.138	428.159	3,55
2018	197.362	378.563	2,92
2019	243.991	356.796	2,46
2020	217.856	382.466	2,76

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai pada tahun 2017-2020 nilai *multiplier*

shortrun (MS) tenaga kerja berada pada kisaran angka 2,46-3,55. Tabel 5

menunjukkan bahwa pada tahun 2019 nilai *Multiplier Shortrun* (MS) adalah 2,46 angka ini dapat memberikan gambaran bahwa jika tenaga kerja sektor industri pengolahan meningkat 1 orang, maka jumlah tenaga kerja seluruh sektor di Kabupaten Semarang akan meningkat

sebanyak 246 orang. Demikian halnya untuk tahun 2020, apabila tenaga kerja sektor industri pengolahan bertambah 1 jiwa, maka tenaga kerja seluruh sektor di Kabupaten Semarang akan bertambah sejumlah 276 jiwa.

Tabel 6. Elastisitas Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Kab. Semarang (Jiwa)	PDRB Sektor Industri Pengolahan Kab. Semarang (Juta Rp)	Elastisitas
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	168.138	12.221.520,00	-
2018	197.362	12.852.546,00	4,63
2019	243.991	13.644.469,00	5,89
2020	217.856	13.051.307,00	4,41

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 elastisitas tenaga kerja sektor industri pengolahan yaitu 5,89, hal ini mengandung arti bahwa apabila terjadi kenaikan PDRB sektor industri pengolahan sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan sebanyak 5,89 persen. Demikian halnya pada tahun 2020, akan terjadi penambahan jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar 4,41 persen, jika PDRB sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang naik sebesar 1 persen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), *Multiplier Shortrun* (MS) dan elastisitas tenaga kerja dapat diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang tahun 2020 mencapai 37,63 persen dan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang tahun 2020 sebesar 36,29 persen, sehingga sektor industri pengolahan merupakan *prime mover* pembangunan ekonomi di Kabupaten Semarang.
2. Dilihat dari sisi pendapatan (PDRB) tahun 2020 sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang merupakan sektor basis, hal ini terlihat dari angka *Location Quotient* (LQ) sebesar 1,11 > 1.
3. Ditinjau dari aspek ketenagakerjaan tahun 2020 sektor industri pengolahan Kabupaten Semarang merupakan sektor basis, terlihat dari angka *Location*

Quotient (LQ) sebesar 1,22 > 1.

4. Peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian daerah Kabupaten Semarang tahun 2020 terlihat dari *multiplier shortrun* (angka pengganda) PDRB sebesar 2,66 dan *multiplier shortrun* (angka pengganda) tenaga kerja sebesar 2,76.
5. Peningkatan produksi barang dan jasa (PDRB) sektor industri pengolahan di Kabupaten Semarang tahun 2020 akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan sebesar 4,41 persen.

Saran

1. Berdasarkan analisis industri pengolahan merupakan sektor basis, sudah seharusnya pemerintah Kabupaten Semarang membangun sebuah kawasan ekonomi khusus (KEK) yang dilengkapi dengan sarana transportasi menuju pelabuhan, bandar udara, stasiun kereta api dengan memanfaatkan akses jalan tol.
2. Pemerintah Kabupaten Semarang meningkatkan peran aktif dalam menarik investor dalam dan luar negeri, dengan melakukan lobi-lobi pemindahan pabrik-pabrik di kawasan industri Jababeka (Jakarta, Bandung, Bekasi, Karawang) yang mulai kesulitan membayar gaji karyawan akibat semakin tingginya UMR di wilayah tersebut.
3. Menciptakan iklim Kabupaten Semarang yang ramah investasi, dengan perumusan kebijakan yang mendukung

perkembangan industri seperti kemudahan dalam memberikan izin usaha, perbaikan akses pemasaran produk industri dan perdagangan baik dalam wilayah maupun ke luar wilayah, pelatihan keterampilan, bimbingan manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi.

4. Untuk sektor penunjang lain (non basis) perlu didorong untuk menjadi sektor basis, dengan menjalankan program unggulan pada masing-masing sektor misalnya pada sektor pariwisata dengan membangun kawasan ekonomi khusus (KEK) pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anas, Muhammad Azwar. 2015. *Peranan sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah*. Economics Development Analysis Journal, EDAJ 4 (3) 2015.
- Angel Warouw, dkk. 2018. *Peranan sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 14 Nomor 2, Mei 2018 : 289 – 296.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencana dan pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF. Yogyakarta
- BPS. 2020. *PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2010-2020*. at:<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/11/06/1683/-seri-2010-pdrb-jawa-tengah-atas-dasar->

- [harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-2010--2020.html](#). Diakses tanggal 3 Maret 2021.
- BPS. 2020. *Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu 2017-2020*.
at:<https://semarangkab.bps.go.id/indicator/6/95/1/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-keatas-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2021.
- BPS.2020. *Definisi dan cakupan Industri Pengolahan*. online at:
sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/site/search?search=industri+pengolahan&yt0=Cari. Diakses tanggal 10 Maret 2021.
- BPS.2020. *[Seri 2010] PDRB Kabupaten Semarang Menurut Lapangan Usaha tahun 2017-2020*.at:<https://semarangkab.bps.go.id/indicator/52/32/1/pdrb-seri-2010-menurut-lapangan-usaha.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2021.
- Budiasa, I Wayan. 2017. *Diktat Ekonomi Makro*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Agustus 2017.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2009. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jumiyanti, Kalzum R. 2018. *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo Development Review Volume 1 No. 1-April 2018.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi*. IPBpress. Bogor.
- Sukirno, S. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryani, Timtim. 2013. *Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang Tahun 2010)*. Economics Development Analysis Journal, EDAJ 2 (1) 2013.
- Suseno, dkk. 2017. *Multiplier Effect Sektor Basis Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan Volume 2 No.2 April 2017.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

